

Harmony of Danglung Music: The Expansion of Danglung Traditional Music as a Medium of Syi'ar Shalawat

Putri Nadiyahatul Firdausi

Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang

putrifirdausi002@gmail.com

Zainul Arifin

Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang

maszacio2022@gmail.com

As'at

Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang

asatmalik02@gmail.com

Abstract: *Danglung music is a traditional music of the Madurese ethnicity in Pandalungan, which later expanded as a medium for syi'ar shalawat. This study aims to explore the expansion of danglung music as a medium for shalawat in the pandalungan area to create cultural and religious harmony. The results showed that the expansion of danglung music as a medium for syi'ar shalawat was carried out since 2000, spearheaded by one of the Lumajang cultural preservation organizations CIO Indonesian Art Culture. The expansion of danglung music as a media for syi'ar shalawat has benefits in addition to revitalizing and preserving traditional danglung music as well as being an effective and acceptable syi'ar media in the community.*

Keywords: *harmony, danglung, syi'ar, shalawat.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keragaman etnis dan budaya yang sangat tinggi. Dalam satu daerah provinsi, bahkan satu kabupaten, kita akan dapat sangat mudah menemukan keragaman etnis tersebut. Di Jawa Timur, misalnya, kita mengenal masyarakat pandalungan yang merupakan masyarakat budaya yang memiliki corak yang cukup unik dan berbeda dengan etnis asalnya, yaitu Jawa dan Madura. Masyarakat pandalungan di wilayah tapal kuda adalah masyarakat hibrida yang merupakan perpaduan dari 2 budaya dominan, yakni budaya Jawa dan budaya Madura.¹ Masyarakat budaya pandalungan memiliki keunikan dan berbeda dengan masyarakat etnis Madura asli dan Jawa asli karena percampuran di antara keduanya. Banyak budaya yang mengalami

¹ Widiyawati, Aryni Ayu. Budaya Pandhalungan sebagai Cultural Heritage melalui Model Kreatif-Kritis Pembelajaran SOSiologi Kelas XII IPS SMAN 3 Jember. Jurnal Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal. Vol.3 No.1. DOI <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/mdk/article/view/7287>



akulturasi setelah masuk di masyarakat pandalungan. Dari hasil akulturasi budaya Madura-Jawa di pandalungan, masyarakat pandalungan memiliki kesenian tradisional yang kaya dan unik. Salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan hingga saat ini adalah musik tradisional danglung. Musik danglung adalah musik khas madura yang digunakan sebagai musik pengiring kerapan sapi, salah satu aktivitas budaya favorit masyarakat pandalungan. Musik danglung menambah kemeriahan kerapan sapi karena musiknya yang rancak dan semangat.

Musik danglung beradaptasi dan bertransformasi dengan cepat seturut perkembangan zaman. Hal ini sebagaimana karakteristik masyarakat pandalungan yang sangat adaptif dan akomodatif sehingga perubahan-perubahan besar yang melanda dunia ditangkap dengan mudah dan bahkan ditiru.² Musik danglung yang awalnya hanya digunakan untuk musik pengiring kerapan sapi / *tabuhen sapeh* kemudian mengalami ekspansi sebagai pengiring berbagai tarian dan konser musik. Berbagai kegiatan kesenian kontemporer menggunakan musik danglung yang memang memiliki ciri khas rancak dan bersemangat sebagai penambah meriah kegiatan kesenian tari dan konser musik. Tentu saja, untuk menyesuaikan perkembangan zaman, musik danglung tidak dimainkan secara tunggal, melainkan dikombinasikan dengan alat-alat musik kontemporer sehingga menghasilkan iringan musik tradisional-kontemporer.

Musik danglung nyatanya tidak hanya berekspansi pada kesenian tari dan konser musik. Musik danglung digunakan juga sebagai musik pengiring shalawat atau pengiring syair-syair religius dengan kombinasi alat musik rebana. Danglung sebagai pengiring musik shalawat menjadi menarik untuk dianalisis mengingat kesejarahan musik danglung yang tidak bersinggungan dengan aktivitas religi atau spiritual. Ekspansi danglung menjadi musik pengiring shalawat menjadi ekspansi yang paling transformatif seperti halnya penggunaan atribut-atribut budaya sebagai media syiar islam yang dilakukan wali songo pada misi penyebaran islam.

MASYARAKAT PANDALUNGAN

Sutarto dalam penelitiannya membagi masyarakat budaya Jawa Timur ke dalam 10 wilayah, yaitu 1) Jawa Mataraman, 2) Jawa Panaragan, 3) Arek, 4) Samin, 5) Tengger, 6) Osing, 7) Pandalungan, 8) Madura Pulau, 9) Madura Bawean, 10) Madura Kangean. Pandalungan adalah sebutan bagi salah satu sekelompok masyarakat budaya yang tinggal di daerah tapal kuda Jawa Timur. Sebutan pandalungan berasal dari kata *dalung* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai periuk besar.³ Periuk besar di pandalungan menggambarkan suatu wilayah yang memiliki komunitas dengan beragam identitas kultural.

Sebutan pandalungan masyarakat tapal kuda dituliskan dalam beragam versi. *Pandalungan, Pandalungan, Pandhalungan, Pedalungan*. Tidak ada penjelasan memadai mengenai hal ini selain dari kata dasar *dhalung* yang dijelaskan di atas. Kata *dhalung, mendhalungan, gendhalungan*, atau *bendhalungan* adalah kata yang dikenal. Kata

² Ibid

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring”. Jakarta: Balai Pustaka. Diakses melalui www.kbbi.web.id pada 10 Oktober 2024



medhalungan tercantum dalam serat Chentini pada jilid ke-6, halaman 92, pupuh ke-85 yang memiliki arti yang berkaitan dengan seseorang yang dianggap “tidak cakap berbahasa Jawa dengan baik, tanpa mengenal tata krama”. Peneliti lain mendefinisikan kata *pendalungan* sebagai 1) sebuah percampuran antara budaya Jawa dan Madura dan 2) masyarakat Madura yang lahir di wilayah Jawa dan beradaptasi dengan budaya Jawa. Sementara itu masyarakat secara sederhana mengartikan orang *pendalungan* sebagai hasil perkawinan antarsuku.⁴

Masyarakat *pendalungan* tersebar di Kabupaten/Kota Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi. Daerah persebaran masyarakat *pendalungan* dikenal sebagai daerah tapal kuda. Karena jika diamati secara sekilas bentuknya di atas peta menyerupai bentuk ladam atau sepatu kuda.⁵

Ciri-ciri masyarakat *pendalungan* adalah :

1. Dominan agraris tradisional, berada di pertengahan jalan antara masyarakat tradisional dan masyarakat industri; tradisi dan mitos mengambil tempat yang dominan dalam kesehariannya
2. Sebagian besar masih terkungkung tradisi lisan tahap pertama dengan ciri-ciri suka mengobrol, ngrasani, takut menyimpang dari pikiran dan pendapat yang berlaku umum
3. Terbuka terhadap perubahan dan mudah beradaptasi
4. Ekspresif, transparan, tidak suka memendam perasaan atau berbasa basi
5. Paternalistik : keputusan-keputusan bertindak biasanya mengikuti keputusan yang diambil para tokoh yang dijadikan panutan
6. Ikatan kekeluargaan sangat solid
7. Sedikit keras dan tempramental⁶

Menjadi masuk akal jika masyarakat *pendalungan* disebutkan sebagai masyarakat percampuran etnis Jawa-Madura karena ciri-cirinya merujuk pada ciri dan bahkan stereotip kedua etnis tersebut.

MUSIK TRADISIONAL DANGLUNG

Alat musik *danglung* berasal dari makna kata *Pendalungan*, yaitu masyarakat etnis Jawa – Madura yang tinggal di daerah tapal kuda, khususnya Kabupaten Lumajang. Musik *danglung* berawal dari *kenong telok* dan *thong-thong kerap* atau *kenthongan* yang biasa dipentaskan di daerah *pendalungan*. *Kenong telok* digunakan untuk mengiringi kerapan sapi dengan sebutan *tabuhan sapeh* mengarak sapi untuk *nadar* dan *gethak doro*. Selain itu kerapan sapi kadangkala diiringi dengan *thong-thong kerap*. Penggabungan antara kedua jenis musik inilah yang kemudian dinamakan *dhangglung*. Musik ini diyakini telah ada sejak era kuno ketika wilayah Lumajang masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit.⁷ Musik *danglung* diperkirakan dibawa oleh etnis madura ke Jawa ketika masa berkuasanya Arya Wiraraja di Lumajang Tigang Juru tahun 1295.

⁴ Ilham, Mochamad. 2024. *Orang Pendalungan*. Jakarta: BRIN.

⁵ Zoebarazy, M. Ilham. *Orang Pendalungan*. Paguyupan Pendalungan Jember: 2017.

⁶ Ibid

⁷ Ibid



Kesenian tersebut merupakan perpaduan dari etnis Jawa dan Madura. Ciri khas dari kesenian danglung adalah terdapat beragam instrumen musik seperti gong, kendang, saronen, kentongan, jidor, dan gamelan yang biasanya dimainkan untuk mengiringi pentas kesenian seperti jaran kacak, tari topeng kaliwungu, tari glipang, dan lain-lain. Musik danglung identik dengan bunyi yang rancak dan dinamik yang dihasilkan dari perpaduan bunyi dari segi instrumen.⁸



Gambar 1. Alat musik danglung (Sumber: blogspot.com)

Musik danglung terdiri dari kenong telok, sronen, kempul dan gong besar, kendang, dan kentongan.



Gambar 2. Kenong Telok
(Sumber: blogspot.com)



Gambar 3. Kentongan
(Sumber: blogspot.com)

⁸ Nurwanti, Yustina Hastrini. & Munawaroh, Siti. 2019. *Dhangglung Lumajang*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Harmony of Danglung Music: The Expansion of Danglung Traditional Music as a Medium of Syi'ar Shalawat

Putri Nadiyah Firdausi at.al.,– Institut Agama Islam Syarifuddin



Gambar 4. Gong (Sumber: blogspot.com)



Gambar 5. Gendang
(Sumber: blogspot.com)



Gambar 6. Sronen (Sumber: blogspot.com)

Musik tradisional danglung berkembang dan beradaptasi seiring perkembangan zaman. Alat musiknya pun banyak dikombinasikan dengan beragam alat musik lainnya untuk tujuan iringan musik yang berbeda. Seperti jati diri orang pandalungan yang terbuka dan adaptif dengan perubahan zaman, musik tradisional pandalungan juga diusahakan eksistensinya dengan beragam bentuk kreasi.

Hingga saat ini, musik danglung masih menjadi musik yang eksis dan bahkan masih menjadi primadona pada sanggar-sanggar kesenian seperti grup Kriya Manunggal, Sanggar Palupi, dan Sanggar CIO. Di tangan sanggar-sanggar ini musik tradisional danglung berkelembangan sebagai pengiring musik kegiatan-kegiatan untuk menarik minat pada generasi muda seperti tari dan pertunjukan konser musik. Pemerintah Kabupaten Lumajang juga berusaha melestarikan musik danglung melalui penyelenggaraan festival musik danglung.

SHALAWAT SEBAGAI SYI’AR DAKWAH ISLAM

Dakwah di negara multikultural perlu dirupakan dalam berbagai sajian, salah satunya shalawat. Shalawat adalah bentuk doa atau pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi Islam, shalawat tidak hanya mencakup permohonan rahmat dan berkah bagi Nabi, tetapi juga sebagai ungkapan cinta dan penghormatan dari umat Islam. Shalawat dapat dipandang sebagai salah satu bentuk meditasi yang memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang serupa. Shalawat kepada nabi juga akan merasakan kedekatan kita kepada Allah karena di dalamnya berisi syair yang bercerita tentang kehidupan nabi serta bercerita tentang kebesaran Allah dalam menciptakan manusia yang paling mulia.⁹

Shalawat memiliki peran penting dalam syiar dakwah, karena dapat menjadi sarana untuk menyebarkan cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui shalawat, umat Islam tidak hanya menunjukkan kecintaan mereka, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual di antara sesama Muslim.

Shalawat bisa diungkapkan dalam berbagai bentuk, seperti lisan, tulisan, atau melalui aktivitas sosial. Dengan menyebarkan shalawat di berbagai kesempatan, seperti acara keagamaan, pengajian, atau melalui media sosial, kita dapat mengajak orang lain untuk lebih mengenal dan mencintai Rasulullah.

Selain itu, shalawat juga membawa kedamaian dan keberkahan bagi yang mengamalkannya. Ini membuat shalawat bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi alat dakwah yang efektif untuk menarik perhatian orang terhadap ajaran Islam dan sosok Nabi Muhammad. Dengan demikian, shalawat berfungsi sebagai jembatan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam.

Shalawat memiliki peran dalam syiar dakwah sebagai berikut:

1. Penyebaran cinta : sebagai ekspresi cinta kepada Nabi Muhammad yang dapat menarik minat orang lain untuk mengetahui lebih lanjut tentang ajaran Islam
2. Peningkatan spiritualitas : mengamalkan shalawat dapat mendekatkan seseorang kepada Allah dan meningkatkan kesadaran spiritual, sehingga mendorong individu untuk lebih aktif dalam dakwah
3. Media sosial : dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan mendorong diskusi positif dalam islam

EKSPANSI MUSIK TRADISIONAL DANGLUNG SEBAGAI MEDIA SYI’AR SHALAWAT DI PANDALUNGAN

Musik danglung telah lama menjadi jati diri masyarakat pandalungan. Musik danglung telah lama oleh masyarakat pandalungan digunakan sebagai pengiring karapan sapi “*tabuhen sapeh*”. Musik danglung yang rancak memeriahkan kegiatan karapan sapi yang

⁹ Putri, Nur Azizah Apriana. Saffana, Najma Firda. Menganalisis Pengaruh Shalawat terhadap Ketenangan Jiwa: Pendekatan Psikologis dan Spiritual. *Psycho Aksara Jurnal Psikologi*. Vol.2. No. 2. Juli 2024. DOI: <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/psychoaksara/article/download/1498/1097>



menjadi kegiatan favorit masyarakat pandalungan yang beretnis Madura-Jawa. Musik danglung tidak pernah ketinggalan dalam aktivitas budaya masyarakat pandalungan.

Musik danglung sebagai pengiring tabuhan sapeh

Seiring berjalannya waktu, musik pandalungan mulai mengami ekspansi peruntukan. Yang tadinya hanya digunakan untuk kegiatan kerapan sapi, diperluas penggunaannya sebagai musik pengiring tari dan konser. Musik danglung mudah beradaptasi dengan perkembangan zaman karena tipe musiknya yang rancak dan membangkitkan semangat sehingga cocok digunakan dalam beragam kegiatan.



Gambar 7. Sajian musik tradisional danglung (Sumber: youtube)

Gambar di atas adalah cuplikan gambar sajian musik danglung awal yang digunakan sebagai pengiring kerapan sapi dan tarian tradisional khas Lumajang. Pada sajian musik danglung di atas, alat musik sronen menjadi penciri paling menonjol sehingga kesan tradisional sangat kental. Cocok disajikan pada kegiatan kerapan sapi maupun tarian tradisional seperti glipang atau jaran kencak.

Musik danglung sebagai musik patrol

Seperti yang telah dijelaskan, masyarakat pandalungan adalah masyarakat yang sangat adaptif terhadap perubahan. Musik danglung bertransformasi menjadi musik pengiring selain kerapan sapi dan tarian tradisional. Gambar di bawah ini menunjukkan penggunaan danglung sebagai musik patrol.



Gambar 8. Sajian musik dangklung sebagai musik patrol (Sumber: youtube)

Pada sajian musik patrol, alat musik yang paling ditonjolkan adalah kentongan. Sronen tidak banyak digunakan pada sajian musik patrol.

Musik dangklung sebagai pengiring shalawat

Pegiat seni musik dangklung selalu berupaya memperluas penggunaan musik dangklung. Adalah CIO (Culture Indonesia Organization) Lumajang yang menjadi salah satu penggagas musik dangklung sebagai pengiring shalawat. Awalnya, musik ini diperkenalkan sebagai musik pengiring patrol sahur. Dalam patrol sahur salah satu lagu yang dimainkan adalah shalawat. Ini menjadi pintu masuk penggunaan musik dangklung sebagai pengiring shalawat.



Gambar 9. Sajian shalawat tibbil qulub dengan iringan musik dangklung

Harmony of Danglung Music: The Expansion of Danglung Traditional Music as a Medium of Syi'ar Shalawat

Putri Nadiyahatul Firdausi at.al.,– Institut Agama Islam Syarifuddin

(Sumber: youtube)

Beragam shalawat dengan ketukan yang cepat, rancak, dan bersemangat diperkenalkan dan dilantunkan menggunakan musik danglung sebagai pengiring. Pada musik pengiring shalawat ini, alat musik danglung disajikan dengan dikombinasikan dengan alat musik khas shalawatan seperti bedhug dan rebana. Alat musik danglung dikombinasikan dengan rebana dan bedhug menciptakan sajian pengiring musik shalawat yang unik dan khas pandalungan. Shalawat kemudian dapat dinikmati dengan cara yang lebih sederhana dan sesuai dengan budaya yang sudah menjadi jati diri masyarakat pandalungan.

IAI Syarifuddin sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di daerah tapal kuda juga mencoba untuk mewadahi upaya pelestarian musik danglung sebagai media syiar shalawat. Sejak tahun 2020-2024, IAI syarifuddin menyelenggarakan festival shalawat nabi yang ternyata diminati oleh penggiat musik danglung. Musik danglung menjadi semakin populer digunakan sebagai pengiring shalawat. Dengan demikian musik danglung berkelembangan yang awalnya hanya sebagai pengiring karapan sapi, meluas menjadi pengiring tari dan konser, hingga menjadi pengiring shalawat sehingga menjadi syiar dakwah yang dianggap efektif dan adaptif dengan budaya.



Gambar 10. Festival shalawat IAI Syarifuddin 2024 (Sumber : youtube)

Kegiatan yang dilakukan oleh IAI Syarifuddin bukan satu-satunya kegiatan pelestarian musik danglung. Komunitas-komunitas lain di Kabupaten Lumajang juga masih memiliki komitmen yang tinggi dalam melestarikan musik danglung dengan penyelenggaraan festival secara periodik.



Gambar 11. Sajian Syiir Religius dengan iringan musik danglung
(Sumber: Youtube)

Di atas adalah salah satu bentuk upaya pelestarian musik danglung dengan perluasan peruntukan. Selain untuk shalawat, musik danglung juga menjelma menjadi musik pengiring syiir religius yang lekat dengan jati diri masyarakat pandalungan. Berikut adalah salah satu syiir populer yang banyak disajikan menggunakan alat musik danglung.

Cokot Boyo

*Gatekno Siro Kabeh.. Rikolo Jamane Nabi
 Sohabat Tabiin lan Poro Wali.. Iku Nglanggengake Ngaji*

*Ngaji Tansah Dadi Gegerane Insane
 Wong Mukmin Senenge Ngaji
 Sing Keri Cokot Boyo
 Sing Keri Cokot Boyo
 Sing Keri Cokot Boyo
 Sing Keri di Cokot Boyo*

*Ngertenono Siro Kabeh.. Nalikane Poro Wali
 Nyambung Berjuang ing Tlatah Jawi.. Nderek Tuntunane Nabi*

*Ngaji Dalam Nyuwun Marang Ridhone Gusti
 Wong Mukmin Senenge Ngaji
 Sing Keri Cokot Boyo
 Sing Keri Cokot Boyo
 Sing Keri Cokot Boyo
 Sing Keri di Cokot Boyo*

*Weruho Siro Kabeh.. Ing Dasar Perintah Ngaji
 Kados Dawuhipun Kanjeng Nabi.. Minal Mahdi Ilallahdi*

*Nglampahi Syariat Ngliwati Ngaji
 Wong Mukmin Senenge Ngaji
 Sing Keri Cokot Boyo*

**Harmony of Danglung Music: The Expansion of Danglung
Traditional Music as a Medium of Syi'ar Shalawat**

Putri Nadiyah Firdausi at.al.,– Institut Agama Islam Syarifuddin



*Sing Keri Cokot Boyo
Sing Keri Cokot Boyo
Sing Keri di Cokot Boyo*

*Gatekno Siro Kabeh.. Rikolo Jamane Nabi
Sohabat Tabiin lan Poro Wali.. Iku Nglanggengake Ngaji
2x*

Ngaji Tansah Dadi Gegerane Insane..

Wong Mukmin Senenge Ngaji

Sing Keri Cokot Boyo

Sing Keri Cokot Boyo

Sing Keri Cokot Boyo

Sing Keri di Cokot Boyo

Syiir lagu di atas adalah syiir nasihat kepada pendengar bahwa Nabi dan sahabat-sahabatnya selalu mengaji untuk memahami agama. Begitu pula yang dilakukan wali (songo) di tanah Jawa adalah dalam rangka melanjutkan perjuangan Nabi untuk *nglanggengake ngaji*. Dengan demikian kita sebagai mukmin hendaknya juga menyukai kajian / mengaji. Dapat dilihat bahwa musik danglung berekspansi secara transformatif dari zaman ke zaman sehingga dapat eksis hingga saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ekspansi musik tradisional danglung sebagai media syi'ar shalawat di pandalungan telah ada sejak awal tahun 2000-an hingga saat ini. Musik tradisional danglung membawa kesan semangat pada shalawat sehingga dakwah dapat diterima dengan hati yang gembira. Penggunaan musik tradisional danglung sebagai media syi'ar shalawat pada I sisi diharapkan dapat meningkatkan penerimaan dakwah pada masyarakat, dengan pembawaan yang riang gembira. Di sisi lain, penggunaan musik tradisional danglung diharapkan dapat mengembalikan eksistensi musik danglung yang menjadi jati diri masyarakat pandalungan.

DAFTAR PUSTAKA

Hefni, Muhammad. 2019. *Islam Madura*. Batu: Literasi Nusantara.

Ilham, Mochamad. 2024. *Orang Pandalungan*. Jakarta: BRIN.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*". Jakarta: Balai Pustaka. Diakses melalui www.kbbi.web.id pada 10 Oktober 2024. Naimah, N., Ratnaningsih, R., & Indrayani, N. M. (2019).

Revitalization Efforts And Re-Creation Through The Arts Cultural Partners Lumajang Cio Indonesian Arts Culture. *Progress Conference*, 2(2), 8–15. Retrieved from <https://proceedings.itbwigalumajang.ac.id/index.php/progress/article/view/216>

Nurwanti, Yustina Hastrini. & Munawaroh, Siti. 2019. *Dhangglung Lumajang*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Putri, Nur Azizah Apriana. Saffana, Najma Firda. *Menganalisis Pengaruh Shalawat terhadap Ketenangan Jiwa: Pendekatan Psikologis dan Spiritual*. Psycho Aksara Jurnal Psikologi.



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 219

Vol.2. No. 2. Juli 2024. DOI:
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/pyschoaksara/article/download/1498/1097>

Widiyawati, Aryni Ayu. Budaya Pandhalungan sebagai Cultural Heritage melalui Model Kreatif-Kritis Pembelajaran Sosiologi Kelas XII IPS SMAN 3 Jember. Jurnal Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal. Vol.3 No.1. DOI
<http://jurnal.unmuhember.ac.id/index.php/mdk/article/view/7287>

Zoebarazy, M. Ilham. *Orang Pendalungan*. Paguyupan Pendalungan Jember: 2017.

